

ANUGERAH DI MEJA PERJAMUAN UNTUK ANAK-ANAK

(Kajian Teologis, Historis, dan Psikologis tentang Perjamuan Kudus Anak di Gereja Kristen Protestan di Bali)

Bagian I:

Landasan Teologis dan Praktis Perjamuan Kudus Anak di GKPB

Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB), dalam pergumulannya untuk terus-menerus merefleksikan pemahaman teologis dan praktik liturgisnya, telah mengambil langkah signifikan dengan mengizinkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam Sakramen Perjamuan Kudus. Keputusan ini, yang dikenal sebagai Perjamuan Kudus Anak (PKA) atau *paedocommunion*, bukanlah sebuah inovasi yang lahir dari ruang hampa, melainkan hasil dari pendalaman teologis yang cermat dan pertimbangan pastoral yang mendalam. Kebijakan ini berakar pada pemahaman eklesiologis yang inklusif, konsistensi sakramental yang logis, dan diwujudkan dalam pedoman praktis yang fleksibel untuk menjawab keragaman konteks jemaat lokal. Tulisan ini akan mencoba menguraikan pilar-pilar fundamental yang menopang praktik PKA di lingkungan GKPB, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Tim Teologi dan Konven Pendeta GKPB.

I.1. Anugerah bagi Seluruh Tubuh Kristus: Prinsip Teologis Inklusi Anak dalam Sakramen

Dasar teologis utama yang melandasi kebijakan PKA di GKPB adalah keyakinan bahwa anak-anak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dari jemaat Allah (dalam perspektif Perjanjian Lama) dan Tubuh Kristus (dalam perspektif Perjanjian Baru). Dengan status ini, mereka secara inheren memiliki hak yang setara dengan anggota jemaat dewasa untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah yang dirayakan secara sakramental melalui Perjamuan Kudus. Pemahaman ini secara sadar menantang pandangan tradisional yang cenderung eksklusif,

yang sering kali membatasi partisipasi dalam Perjamuan Kudus hanya bagi mereka yang telah menjalani Katekisasi dan Peneguhan Sidi.

Keputusan GKPB ini menandai sebuah pergeseran paradigmatis yang penting. Fokus kelayakan untuk berpartisipasi dalam sakramen tidak lagi diletakkan pada kemampuan kognitif dan introspeksi individu, melainkan pada status komunal sebagai anggota perjanjian yang telah dimeteraikan melalui baptisan. Argumen ini dibangun di atas fondasi pemahaman bahwa Perjamuan Kudus pada hakikatnya adalah undangan anugerah bagi "orang sakit" dan "orang berdosa," bukan sebuah penghargaan bagi mereka yang merasa "sehat" atau "benar". Sebagaimana Yesus dalam pelayanannya di dunia kerap mengadakan perjamuan makan dengan mereka yang dianggap berdosa dan terpinggirkan, demikian pula meja perjamuan Tuhan terbuka bagi seluruh anggota Tubuh-Nya, tanpa memandang usia atau kapasitas intelektual. Jika sakramen ini hanya diperuntukkan bagi mereka yang sempurna dan tidak berdosa, maka tidak akan ada seorang pun yang layak menerimanya, sebab Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa "semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3:23). Dengan demikian, mengecualikan anak-anak dari meja perjamuan sama artinya dengan menciptakan sebuah kategori "kelayakan" baru yang tidak memiliki dasar Alkitabiah yang kuat.

Lebih jauh, pemahaman Perjamuan Kudus sebagai sarana persekutuan (*koinonia*) memperkuat argumen inklusivitas ini. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 10:16-17 menekankan bahwa roti yang dipecah-pecahkan adalah persekutuan dalam tubuh Kristus, dan karena roti itu satu, maka semua yang mengambil bagian di dalamnya, sekalipun banyak, adalah satu tubuh. Gagasan kesatuan ini secara teologis tidak memungkinkan adanya pemisahan atau pembagian kelas di dalam Tubuh Kristus, termasuk pemisahan antara anggota dewasa dan anak-anak di meja perjamuan. Dengan mengikutsertakan anak-anak, GKPB menegaskan bahwa Perjamuan Kudus adalah perayaan milik seluruh keluarga Allah, di mana setiap anggota, besar maupun kecil, diundang untuk menerima anugerah dan pemeliharaan iman dari Kristus, Sang Kepala Gereja.

I.2. Dari Baptisan ke Meja Perjamuan: Konsistensi Sakramental dalam Kehidupan Anak

Pilar kedua yang menjadi fondasi kebijakan PKA di GKPB adalah argumen konsistensi sakramental. Tim Teologi GKPB melihat adanya sebuah ketidakkonsistenan teologis dalam praktik gereja yang mengakui Baptisan Kudus Anak (*paedobaptism*) namun menolak Perjamuan Kudus Anak (*paedocommunion*). Melalui sakramen Baptisan Kudus, gereja secara resmi mengakui dan memeteraikan bahwa anak-anak dari orang percaya adalah "warga Kerajaan Allah" dan "terhisab dalam keselamatan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus Kristus". Baptisan menjadi tanda inklusi anak ke dalam perjanjian anugerah dan persekutuan gereja.

Jika anak-anak telah diterima sebagai anggota penuh keluarga Allah melalui baptisan, maka menjadi sebuah kontradiksi logis dan teologis untuk kemudian melarang mereka mengambil bagian di meja perjamuan keluarga tersebut. Analogi sederhananya, hal ini seperti mengadopsi seorang anak secara sah ke dalam sebuah keluarga, memberinya nama keluarga, tetapi kemudian melarangnya untuk makan bersama di meja makan keluarga hingga ia mencapai usia tertentu. Perjamuan Kudus, dalam teologi Protestan, dipahami sebagai makanan rohani yang memelihara dan menguatkan iman. Dengan menolak anak-anak dari sakramen ini, gereja secara tidak langsung menyatakan bahwa meskipun mereka telah diterima dalam perjanjian, mereka belum berhak menerima pemeliharaan rohani yang disediakan bagi anggota perjanjian lainnya.

Dengan demikian, PKA bagi GKPB bukanlah sebuah praktik yang radikal atau baru, melainkan sebuah kelanjutan yang wajar dan konsisten dari teologi baptisan anak yang telah lama dianut. Jika dalam Baptisan Kudus, janji iman diwakilkan oleh orang tua dengan tanggung jawab untuk mendidik anak dalam iman hingga ia dapat mengakuinya secara mandiri kelak, maka dalam Perjamuan Kudus, anak yang telah dibaptis itu diundang untuk terus-menerus menerima anugerah yang sama yang telah dimeteraikan dalam baptisannya. Langkah ini menyatukan kedua sakramen yang ditetapkan Kristus sebagai satu kesatuan perjalanan iman bagi seorang anak dalam persekutuan gereja, di mana ia diterima (baptisan) dan kemudian dipelihara (perjamuan). Hal ini secara

fundamental mengubah cara gereja memandang anak-anak, bukan lagi sebagai "jemaat masa depan" atau "anggota junior," tetapi sebagai anggota penuh di masa kini dengan hak dan partisipasi sakramental yang setara.

I.3. Pedoman Pelaksanaan di Jemaat-Jemaat: Dua Model Liturgi PKA

Menyadari bahwa kebijakan teologis harus dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan jemaat yang beragam, GKPB merumuskan dua model teknis pelaksanaan PKA. Fleksibilitas ini menunjukkan kepekaan pastoral terhadap perbedaan konteks, seperti tata ruang gedung gereja, jadwal ibadah Sekolah Minggu, dan kesiapan jemaat setempat. Kunci keberhasilan dari kedua model ini adalah persiapan yang matang, yang melibatkan kerja sama sinergis antara pendeta jemaat, orang tua, dan para guru Sekolah Minggu/Remaja (SM/R) untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai makna dan tujuan Perjamuan Kudus kepada anak-anak.

Model I: PKA Bergabung dengan Ibadah Dewasa

Model pertama ini dirancang untuk menekankan dan merayakan kesatuan jemaat sebagai satu Tubuh Kristus (*communio sanctorum*). Dalam model ini, ibadah Minggu dewasa berjalan seperti biasa hingga tiba saatnya pelayanan Perjamuan Kudus. Pada momen tersebut, anak-anak yang telah mengikuti ibadah Sekolah Minggu akan masuk secara tertib ke dalam ruang ibadah utama dan berbaris di depan. Kehadiran fisik mereka bersama-sama dengan jemaat dewasa untuk menerima sakramen menjadi sebuah proklamasi visual yang kuat bahwa mereka adalah bagian yang setara dalam persekutuan. Setelah menerima roti dan anggur, anak-anak kembali ke ruang Sekolah Minggu mereka, dan ibadah dewasa dilanjutkan. Model ini sangat efektif dalam konteks di mana lokasi ibadah Sekolah Minggu berdekatan dengan ruang ibadah utama dan memungkinkan transisi yang lancar. Secara teologis, model ini paling kuat dalam merepresentasikan kesatuan gereja lintas generasi di hadapan meja Tuhan.

Model II: PKA Dilakukan Intern di Sekolah Minggu/Remaja (SMR)

Model kedua menawarkan pendekatan yang lebih berfokus pada aspek pedagogis dan pastoral. Perjamuan Kudus dilayankan secara internal dalam konteks ibadah SM/R itu sendiri. Ibadah dipimpin oleh guru SM/R seperti biasa, kemudian pendeta akan masuk untuk menyampaikan Firman secara singkat dan melayankan sakramen Perjamuan Kudus, sering kali didampingi oleh beberapa anggota Majelis Jemaat. Keunggulan model ini terletak pada suasana yang lebih terkontrol dan akrab bagi anak-anak. Pendeta dapat memberikan penjelasan mengenai makna sakramen dengan bahasa dan metode yang lebih sesuai dengan dunia anak-anak, sehingga lebih mudah dipahami. Model ini sangat cocok untuk jemaat di mana tata letak gedung gereja menyulitkan mobilisasi anak-anak ke ruang ibadah utama atau untuk jemaat yang ingin memastikan suasana yang lebih khushuk dan terfokus serta memiliki jam ibadah yang berbeda antara sekolah minggu/remaja dan ibadah umum.

Kedua model ini, meskipun berbeda secara teknis, sama-sama bertujuan untuk memastikan bahwa pelayanan PKA dapat berjalan dengan tertib, khidmat, dan tidak kehilangan makna sakralnya.

Bagian II: Perspektif Psikologi Perkembangan: Mengapa Usia 7 (Tujuh) Tahun?

Keputusan GKPB untuk menetapkan batas usia minimal tujuh tahun bagi anak-anak untuk dapat berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus bukanlah sebuah ketetapan yang arbitrer. Sebaliknya, ini adalah sebuah keputusan pastoral yang didasarkan pada pemahaman mendalam tentang ilmu perkembangan anak, khususnya teori perkembangan kognitif yang dipelopori oleh psikolog Swiss, Jean Piaget. Batas usia ini menjadi titik temu yang bijaksana antara prinsip teologis inklusivitas yang telah dibahas sebelumnya dengan kehati-hatian pastoral untuk memastikan bahwa partisipasi anak dalam sakramen dapat berlangsung secara bermakna, sadar, dan tertib, sesuai dengan kapasitas pemahaman mereka. Usia tujuh tahun dipandang sebagai sebuah gerbang perkembangan

krusial di mana anak mulai beralih dari cara berpikir yang magis dan egosentris ke arah pemikiran yang lebih logis dan konkret, sebuah kapasitas yang esensial untuk mulai memahami makna simbolis dari ritual keagamaan.

II.1. Tahap Operasional Konkret Jean Piaget: Gerbang Menuju Pemikiran Logis

Menurut teori Jean Piaget, perkembangan kognitif anak terjadi dalam serangkaian tahapan yang universal. Usia sekitar tujuh tahun menandai transisi penting dari Tahap Pra-operasional (sekitar 2-7 tahun) ke **Tahap Operasional Konkret** (sekitar 7-11 tahun). Pada tahap Pra-operasional, pemikiran anak masih didominasi oleh persepsi, intuisi, dan egosentrisme. Mereka kesulitan memahami sudut pandang orang lain dan cenderung berpikir secara magis. Namun, saat memasuki Tahap Operasional Konkret, terjadi sebuah lompatan kualitatif dalam kemampuan berpikir anak.

Karakteristik utama dari Tahap Operasional Konkret adalah berkembangnya kemampuan untuk berpikir secara logis mengenai objek dan peristiwa yang nyata atau "konkret". Beberapa kemampuan kunci yang muncul pada tahap ini antara lain:

- a. **Konservasi.** Anak mulai memahami bahwa kuantitas suatu benda (misalnya, jumlah, volume, atau massa) tidak berubah meskipun penampilannya berubah. Sebagai contoh, mereka mengerti bahwa sejumlah kelereng yang disebar tidak berarti jumlahnya menjadi lebih banyak dibandingkan saat kelereng-kelereng itu dikumpulkan.
- b. **Klasifikasi.** Anak mampu mengelompokkan objek berdasarkan beberapa karakteristik secara bersamaan, seperti bentuk dan warna, dan memahami hubungan hierarkis antar kategori.
- c. **Pengurutan (Seriation).** Anak dapat menyusun objek dalam urutan tertentu, misalnya dari yang terpendek ke yang terpanjang atau dari yang paling ringan ke yang paling berat.

- d. **Desentrasi (*Decentration*)**. Anak tidak lagi hanya memusatkan perhatian pada satu aspek dari sebuah situasi (sentris), tetapi dapat mempertimbangkan beberapa aspek secara bersamaan. Ini memungkinkan mereka untuk berpikir lebih objektif.

Kapasitas untuk berpikir logis dan konkret inilah yang menjadi justifikasi psikologis utama di balik penetapan batas usia tujuh tahun oleh GKPB. Pada tahap ini, anak dianggap telah memiliki fondasi kognitif yang memadai untuk "dapat dibimbing untuk mengerti dan menghayati makna dari PK itu sendiri". Meskipun mereka belum mampu memahami konsep teologis yang abstrak seperti penebusan atau anugerah pembenaran, mereka sudah siap untuk menerima pengajaran yang lebih terstruktur mengenai sakramen.

II.2. Perkembangan Pemahaman Keagamaan dan Moral Anak

Sejalan dengan perkembangan kognitif, pemahaman anak tentang agama dan moralitas juga mengalami evolusi yang signifikan di sekitar usia tujuh tahun. Banyak teori perkembangan agama yang dibangun di atas kerangka kerja Piaget. Salah satu yang relevan adalah teori dari Ernest Harms, yang membagi perkembangan agama anak ke dalam tiga tahap. Anak usia 7-12 tahun berada dalam "**Tahap Realistis**" (*Realistic Stage*). Pada tahap ini, konsep anak tentang Tuhan beralih dari fantasi dan dongeng (*Fairy tale Stage*) ke arah pemahaman yang lebih konkret dan personal. Tuhan tidak lagi dibayangkan sebagai sosok raksasa atau pahlawan super, melainkan sebagai Pribadi nyata yang memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari, meskipun pemahaman ini masih sangat literal dan antropomorfik (membayangkan Tuhan seperti manusia).

Dalam ranah perkembangan moral, Piaget mengidentifikasi bahwa setelah usia tujuh tahun, anak mulai beralih dari "**Moralitas Heteronom**" (di mana aturan dipandang kaku, absolut, dan datang dari otoritas eksternal) menuju "**Moralitas Otonom**". Pada tahap awal moralitas otonom, anak mulai menyadari bahwa aturan adalah kesepakatan sosial yang dibuat oleh manusia dan dapat diubah. Mereka juga mulai mampu

menilai sebuah tindakan berdasarkan niat di baliknya, bukan semata-mata berdasarkan konsekuensi fisik dari tindakan tersebut. Ini menunjukkan munculnya kapasitas awal untuk refleksi moral dan pemahaman akan pentingnya sikap hati dalam sebuah tindakan.

Kombinasi dari kemampuan berpikir logis-konkret, pemahaman agama yang lebih realistis, dan kesadaran moral yang mulai berkembang menjadikan anak usia tujuh tahun berada pada titik pijak yang krusial. Mereka siap untuk terlibat dalam praktik keagamaan komunitasnya dengan tingkat kesadaran yang baru.

II.3. Implikasi bagi PKA: Kesiapan Memaknai Simbol Sakramen

Sintesis dari perkembangan kognitif, religius, dan moral di atas memberikan justifikasi yang kuat mengapa usia tujuh tahun dianggap sebagai momen yang tepat untuk memulai partisipasi dalam Perjamuan Kudus. Kemampuan berpikir pada Tahap Operasional Konkret memungkinkan anak untuk memahami konsep **simbolisme** secara mendasar. Mereka dapat mengerti bahwa sebuah objek konkret dapat mewakili atau menunjuk pada sebuah realitas lain yang lebih besar.

Dengan demikian, ketika seorang anak berusia tujuh tahun menerima roti dan anggur, ia memiliki kapasitas untuk memahami, melalui bimbingan, bahwa:

- a. Roti ini **bukan sekadar** roti biasa, tetapi merupakan **tanda** atau **lambang** dari tubuh Yesus.
- b. Anggur ini **bukan sekadar** minuman biasa, tetapi merupakan **tanda** atau **lambang** dari darah Yesus.

Pemahaman mereka akan bersifat literal dan konkret, bukan abstrak. Mereka mungkin belum bisa mengartikulasikan doktrin kehadiran spiritual Kristus dalam sakramen, tetapi mereka dapat memahami ide sentral dari Perjamuan Kudus sebagai tindakan **peringatan** ("Yesus meminta kita melakukan ini untuk mengingat pengorbanan-Nya"), **persekutuan** ("Kita makan bersama sebagai satu keluarga Tuhan"), dan

ketaatan ("Kita melakukan apa yang Yesus perintahkan"). Kapasitas mereka untuk memahami aturan dan pentingnya sikap hormat juga membuat mereka lebih siap untuk berpartisipasi dalam ritual dengan cara yang tertib.

Oleh karena itu, penetapan batas usia tujuh tahun oleh GKPB dapat dipahami sebagai sebuah keputusan pastoral yang berlandaskan teori ilmiah yang sudah ada sejak puluhan tahun. Ini adalah pengakuan bahwa meskipun anugerah Allah tidak dibatasi oleh usia, partisipasi yang sadar dan bermakna dalam sakramen membutuhkan tingkat kematangan kognitif dan spiritual tertentu. Usia tujuh tahun, menurut ilmu perkembangan, adalah titik di mana kapasitas tersebut mulai muncul secara signifikan, menjadikan anak-anak siap untuk dibimbing masuk ke dalam misteri dan anugerah di meja perjamuan Tuhan. Keputusan ini secara sengaja juga mengangkat peran penting pendidikan Kristen, menuntut orang tua dan guru Sekolah Minggu untuk secara aktif mempersiapkan anak-anak bagi partisipasi sakramental mereka.

Bagian III: Tinjauan Historis *Paedocommunion* dalam Tradisi Gereja

Praktik mengikutsertakan anak-anak dalam Perjamuan Kudus, atau *paedocommunion*, bukanlah sebuah fenomena modern atau gagasan yang baru muncul di kalangan gereja-gereja Protestan. Sebaliknya, tinjauan terhadap sejarah gereja menunjukkan bahwa praktik ini memiliki akar yang dalam dan merupakan bagian dari tradisi gereja selama berabad-abad, terutama di gereja mula-mula. Memahami lintasan historis ini, mulai dari praktiknya yang tersebar luas di era patristik, kemundurannya di Gereja Barat pada Abad Pertengahan, hingga penolakannya oleh para Reformator akan memberikan konteks yang kaya dan krusial bagi gereja masa kini, seperti GKPB, dalam merefleksikan dan melegitimasi keputusannya. Sejarah ini menunjukkan bahwa PKA adalah sebuah praktik kuno yang sedang ditemukan kembali dan diberi makna teologis baru dalam konteks Protestan (GKPB).

III.1. Praktik di Gereja Mula-Mula (Abad ke-1 hingga ke-5)

Bukti-bukti historis dari periode gereja mula-mula (patristik) mengindikasikan bahwa *paedocommunion* merupakan praktik yang umum dan diterima secara luas di banyak wilayah kekristenan, baik di Timur maupun di Barat. Para Bapa Gereja terkemuka pada masa itu memberikan kesaksian, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengenai partisipasi anak-anak, bahkan bayi, dalam Ekaristi segera setelah mereka menerima baptisan.

Salah satu kesaksian paling awal dan paling jelas datang dari **Cyprian dari Kartago** (sekitar tahun 250 M). Dalam risalahnya yang berjudul *On the Lapsed*, Cyprian menceritakan sebuah insiden yang melibatkan seorang anak kecil yang dipaksa oleh pengasuhnya untuk berpartisipasi dalam ritual pagan selama masa penganiayaan. Ketika anak itu kemudian dibawa ke gereja dan diberi cawan Ekaristi oleh seorang diaken, ia secara naluriah menolak dan memuntahkannya. Terlepas dari konteks ceritanya, narasi ini secara implisit mengonfirmasi bahwa pemberian komuni kepada anak-anak adalah praktik yang normal dan tidak perlu dipertanyakan lagi di gerejanya pada pertengahan abad ke-3. (disarikan dari : <https://holycovenantchurch.com/history-of-paedocommunion/>)

Satu setengah abad kemudian, **Agustinus dari Hippo** (sekitar tahun 400 M), salah satu teolog paling berpengaruh dalam sejarah Gereja Barat, berulang kali merujuk pada praktik ini dan bahkan memberikan dasar teologis untuknya. Agustinus, dalam polemiknya melawan kaum Pelagian, berargumen bahwa bayi membutuhkan baptisan untuk penghapusan dosa asal. Lebih jauh, ia menegaskan bahwa bayi juga harus menerima sakramen Ekaristi untuk dapat memperoleh hidup yang kekal. Dengan mengutip secara literal Yohanes 6:53 ("Jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu"), Agustinus menyatakan, "Mereka adalah bayi, tetapi mereka menerima sakramen-sakramen-Nya. Mereka adalah bayi dan mereka mengambil bagian di meja-Nya, agar mereka memiliki hidup di dalam diri mereka". Bagi Agustinus, kesatuan antara baptisan dan komuni bagi bayi adalah hal yang esensial bagi keselamatan.

Dukungan lebih lanjut dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen liturgis kuno. *Constitutions of the Apostles*, sebuah kompilasi instruksi gerejawi dari abad ke-4, secara eksplisit mencantumkan anak-anak (*then the children*) dalam urutan penerimaan komuni, setelah para klerus dan perempuan dewasa. Praktik ini begitu mengakar sehingga bahkan para teolog Reformasi seperti Yohanes Calvin dan Musculus, yang menentang praktik ini, mengakui keberadaannya di gereja kuno.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa praktik ini mungkin tidak seragam di seluruh dunia Kristen pada periode awal. Beberapa kesaksian memberikan gambaran yang lebih ambigu atau bahkan kontra. **Justin Martyr** (pertengahan abad ke-2), dalam *Apology Pertama*-nya, menyatakan bahwa Ekaristi hanya diperuntukkan bagi "orang yang percaya bahwa hal-hal yang kami ajarkan adalah benar," sebuah pernyataan yang menyiratkan perlunya katekisasi atau pengajaran iman terlebih dahulu. Di Timur, **Origen dari Alexandria** (awal abad ke-3) juga secara eksplisit menyatakan bahwa anak-anak tidak diberi komuni kudus. Kesaksian-kesaksian ini menunjukkan bahwa meskipun *paedocommunion* tersebar luas, mungkin ada tradisi-tradisi lokal lain yang mensyaratkan tingkat pemahaman tertentu sebelum partisipasi sakramental. (Disarikan dari : <https://learn.ligonier.org/articles/is-paedocommunion-biblical>)

III.2. Pergeseran di Gereja Barat Abad Pertengahan (Abad ke-12 dan ke-13)

Praktik *paedocommunion*, yang telah menjadi norma selama berabad-abad, mulai surut dan akhirnya menghilang dari Gereja Barat sekitar abad ke-12 dan ke-13. Pergeseran dramatis ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan konsekuensi logis dari evolusi teologi sakramental pada Abad Pertengahan, khususnya perkembangan doktrin Transubstansiasi.

Doktrin Transubstansiasi, yang mengajarkan bahwa substansi roti dan anggur dalam Ekaristi secara ajaib berubah menjadi substansi tubuh dan darah Kristus yang sesungguhnya, semakin populer di kalangan teolog

skolastik. Puncaknya, doktrin ini secara resmi didefinisikan sebagai dogma iman oleh **Konsili Lateran IV pada tahun 1215**. Dogma ini secara fundamental mengubah cara umat memandang dan memperlakukan elemen-elemen sakramen. Roti dan anggur tidak lagi hanya dipandang sebagai simbol, tetapi sebagai kehadiran fisik Kristus itu sendiri yang harus dihormati dengan tingkat kesalehan dan kehati-hatian yang tertinggi.

Konsekuensi pastoral dari doktrin ini sangat besar. Muncul kekhawatiran yang mendalam akan risiko penodaan sakramen (*sacrilege*). Apa yang akan terjadi jika seorang anak secara tidak sengaja menumpahkan anggur (yang diyakini sebagai darah Kristus) atau menjatuhkan dan menginjak hosti (yang diyakini sebagai tubuh Kristus)? Untuk mencegah kemungkinan ini, praktik liturgis pun disesuaikan. Pertama, cawan anggur mulai ditiadakan bagi umat awam (praktik komuni dalam satu rupa). Kedua, dan yang paling relevan dengan topik ini, anak-anak dan bayi sepenuhnya dikecualikan dari partisipasi dalam komuni. Mereka baru diizinkan menerima komuni pertama setelah mencapai "usia nalar" (*aetas discretionis*), biasanya sekitar usia tujuh hingga empat belas tahun, dan setelah menerima pengajaran khusus (katekismus) mengenai makna Ekaristi. Di sisi lain, Gereja Ortodoks Timur, yang tidak pernah mengadopsi teologi Transubstansiasi skolastik, terus mempraktikkan *paedocommunion* tanpa putus hingga hari ini.

III.3. Pandangan Para Reformator dan Warisannya

Pada abad ke-16, para Reformator Protestan seperti Martin Luther, Ulrich Zwingli, dan Yohanes Calvin secara radikal menantang teologi sakramental Abad Pertengahan, termasuk doktrin Transubstansiasi. Namun, menariknya, mereka tidak serta-merta mengembalikan praktik *paedocommunion* dari gereja mula-mula. Sebaliknya, mereka justru membangun dasar teologis baru yang, dalam praktiknya, tetap mengecualikan anak-anak dari meja perjamuan.

Fokus utama para Reformator, khususnya **Yohanes Calvin**, bergeser pada aspek subjektif dan kognitif dari penerimaan sakramen. Calvin

memberikan penekanan yang sangat kuat pada instruksi Rasul Paulus dalam 1 Korintus 11:27-29, yang menasihati jemaat untuk tidak makan dan minum dengan cara yang tidak layak, serta pentingnya "menguji diri sendiri" (*examine himself*) dan "membedakan tubuh Tuhan" (*discern the body*). Bagi Calvin dan tradisi Reformasi yang mengikutinya, ayat-ayat ini dipahami sebagai prasyarat intelektual dan spiritual. Seseorang harus memiliki iman yang sadar, mampu melakukan introspeksi atas dosa-dosanya, dan mengerti makna pengorbanan Kristus untuk dapat berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus secara layak.

Karena anak-anak dianggap belum memiliki kapasitas kognitif dan spiritual untuk melakukan "uji diri" semacam itu, mereka pun tidak diizinkan untuk ikut serta. Partisipasi dalam Perjamuan Kudus kemudian secara erat dikaitkan dengan momen pengakuan iman publik, yang dikenal sebagai Peneguhan Sidi. Katekisasi Sidi menjadi sebuah periode pengajaran intensif yang mempersiapkan seorang remaja untuk membuat pengakuan iman personal, dan setelah itu, barulah ia secara resmi diundang ke meja perjamuan untuk pertama kalinya. Warisan teologis inilah yang membentuk praktik mayoritas gereja Protestan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, selama hampir 500 tahun. Keputusan gereja-gereja seperti GKPB untuk kembali mempraktikkan PKA, oleh karena itu, merupakan sebuah langkah reformasi yang signifikan, yang menuntut penafsiran ulang yang cermat terhadap warisan teologi Reformasi itu sendiri, khususnya mengenai makna "uji diri" dalam konteks komunitas perjanjian.

Bagian V: Refleksi Teologis-Pastoral **Meneguhkan Identitas Anak sebagai Warga Penuh Perjanjian** **Anugerah**

Setelah membedah landasan teologis, justifikasi psikologis, dan konteks historis mengenai Perjamuan Kudus Anak, bagian akhir dari tulisan ini akan menyajikan refleksi teologis-pastoral terkait PKA. Implementasi kebijakan PKA bukanlah sekadar sebuah perubahan administratif atau penambahan satu agenda dalam kalender liturgi. Ini adalah sebuah

momen teologis yang mendalam yang menuntut gereja untuk meneguhkan kembali identitas anak sebagai warga penuh perjanjian anugerah dan, pada saat yang sama, memperlengkapi seluruh komponen jemaat yakni orang tua, pelayan anak, dan pimpinan gereja untuk menjalankan tanggung jawab pastoral yang baru ini dengan bijaksana dan efektif.

Keputusan untuk mengundang anak-anak ke meja perjamuan adalah sebuah penegasan eklesiologis yang kuat tentang status dan peran mereka di dalam gereja. Lebih dari sekadar tindakan inklusivitas, PKA adalah wujud nyata dari pengakuan bahwa anak-anak bukanlah "calon anggota" atau "jemaat kelas dua" yang menunggu kedewasaan untuk dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sakramental. Sejak saat baptisan mereka, mereka adalah anggota penuh dari Tubuh Kristus, ahli waris perjanjian, dan warga Kerajaan Allah.

Dengan demikian, Perjamuan Kudus menjadi momen di mana status teologis ini dirayakan dan diaktualisasikan secara nyata. Di meja perjamuan, gereja secara visual dan partisipatif menyatakan bahwa anugerah Allah dalam Kristus berlaku bagi segala usia. Ini adalah implementasi radikal dari perintah Yesus sendiri, "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah" (Markus 10:14). Perintah ini tidak hanya berlaku untuk pengajaran atau pemberkatan, tetapi juga untuk partisipasi di pusat kehidupan ibadah gereja: meja perjamuan Tuhan.

Oleh karena itu, Gereja-gereja di bawah naungan Sinode GKPB perlu terus-menerus mengkomunikasikan makna teologis yang mendalam ini kepada seluruh jemaat. PKA tidak boleh dilihat hanya sebagai program baru untuk Sekolah Minggu, melainkan sebagai perwujudan dari pemahaman gereja tentang siapa dirinya sebagai keluarga Allah yang lintas generasi. Hal ini akan membentuk sebuah kultur gereja yang semakin menghargai, mendengarkan, dan memberdayakan anak-anak sebagai bagian yang vital dari persekutuan iman saat ini, bukan hanya untuk masa depan. *(Ditulis oleh Pdt. Izak Rio H.B., M.Th. – Kabag. Khusus Sekolah Minggu, Remaja dan Pemuda GKPB. 14 Oktober 2025)*

Daftar Pustaka

Andrian, Tonny. "Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021): 26–39.

Departemen Persekutan dan Pembinaan GKPB. "Perjamuan Kudus bagi Orang yang Kena Pendisiplinan dan Perjamuan Kudus Anak." Dokumen Internal, Tanpa Tanggal.

Elen, dan Tri. "Makna, Sejarah dan Implikasi Perjamuan Kudus bagi Kehidupan Gereja." *Kaleo: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2025): 180-192.

Gallant, Tim. "A Catena of Quotations on Paedocommunion." Paedocommunion.com. Diakses 10 Oktober 2025.
https://paedocommunion.com/articles/fathers_quotations.php.

Holy Covenant Church. Diakses 10 Oktober 2025.
<https://holycovenantchurch.com/history-of-paedocommunion/>

King, Pamela Ebstytne, dan Chris J. Boyatzis. "Religious and Spiritual Development." Dalam *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, disunting oleh Richard M. Lerner, 1–48. 7th ed. Wiley, 2015.

Ligonier Ministries. "Is Paedocommunion Biblical?" Diakses 10 Oktober 2025. <https://learn.ligonier.org/articles/is-paedocommunion-biblical>.

Pakpahan, Binsar Jonathan. "Analisis Kritis terhadap Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)." *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 1 (2014): 42-64.

Piaget, Jean. *The Moral Judgment of the Child*. Free Press, 1965.

Rachman, Rasid. "Menyorot Perjamuan Kudus kepada Anak sebagai Inisiasi dari Lensa Sosial Budaya." *Kenosis: Jurnal Studi Teologi* 8, no. 1 (2022): 50-70.

Saragih, Elfrida, dan Danny Phillipe Bukidz. "Tinjauan Teologis Perjamuan Kudus bagi Anak dari Sudut Pandang Teologi Calvinis dan Relevansinya Bagi Wacana Teologi Masa Kini." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 1051-1065.

Smith, John-Ka. "History of Infant Communion: Part 1 (Early Church, 30-500 AD)." *Pray Tell Blog*, 20 Mei 2015.
<https://praytellig.com/index.php/2015/05/20/history-of-infant-communion-part-1-early-church-30-500-ad/>.

Tobing, Vaciél Anna Mishalca, dan Frans Best Soma Marpaung. "Partisipasi Anak-anak dalam Perjamuan Kudus: Kajian Teologi Konstruktif terhadap Perjamuan Kudus di Gereja Kristen Protestan Indonesia." *Theologia in Loco* 7, no. 1 (2025): 30-60.

Venema, Cornelis P. "Considering Paedocommunion in Church History." *Cavman's Crib*, 8 November 2011.
<https://cavman.wordpress.com/2011/11/08/considering-paedocommunion-in-church-history/>.

Winzer, Matthew. "A History of Paedocommunion: A Historical Refutation of the Claims of the Paedocommunionists." *The Confessional Presbyterian* 2 (2006): 13-25.